



MAKNA PESAN PADA GERAKAN TARIAN SADA DAN SABAI DALAM TRADISI BUDAYA KOMERING DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR

THE MEANING OF THE MESSAGE TO THE SADA AND SABAI DANCE MOVEMENTS IN THE KOMERING CULTURAL TRADITION IN OGAN KOMERING ULU TIMUR

Nurlia¹, Akhmad Rosihan², Bianca Virgiana³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Baturaja
Jl. Ki Raturpenghulu Karangsari No.02301, Baturaja, Sumatera Selatan, Indonesia

¹liaknurlia@gmail.com; ²ahmad_rosihan@fisip.unbara.ac.id; ³biancavirgiana@fisip.unbara.ac.id

ABSTRACT

Communication is also very closely related to a culture, because by communicating humans get an idea and ideas that ultimately shape the work of art, and the work of art is done by the ancestors and then carried out continuously into his generation, with the process of creating a culture. one of the cultures that use communication is the Sada Dance and the Sabai Cultural tradition of East Ogan Komering Ulu Regency, this dance is a dance for the East Ogan Komering Ulu Komering wedding celebration which has a meaning of communication. This research uses the Symbolic Interaction Theory is a movement in sociology, focusing on the ways humans make meaning and order in society through thought and action. In this study, researchers used constructivist paradigms with qualitative research types and descriptive qualitative methods. The results of this study indicate that the Sada and Sabai dance is a traditional dance typical of East Ogan Komering Ulu Regency, this dance has meaning on the movement and has meaning on the symbols that exist in this dance. The meaning of the sada and sabai dance is happiness, for the symbols of this welcoming dance by using the tigel, shawl, fan dance and kulintang music accompaniment that are characteristic of the people of East Ogan Komering Ulu. And it is associated with the Symbolic Interaction theory that the meaning of Sada and Sabai is created through a communication process and modified in a particular symbol that is meaningful to produce mutual agreement and is culturally known and accepted by the public.

Keywords: *Message Meaning, cultural traditions, Sada Sabai, Symbolic Interaction.*

ABSTRAK

Komunikasi juga sangat erat hubungannya dengan sebuah kebudayaan, karena dengan berkomunikasi manusia mendapatkan sebuah ide dan gagasan yang pada akhirnya membentuk karya seni, dan karya seni itu dilakukan oleh nenek moyang lalu dilakukan secara terus menerus ke generasinya, dengan proses tersebut terciptalah sebuah kebudayaan. salah satu kebudayaan yang menggunakan komunikasi yaitu Tari Sada dan Sabai tradisi budaya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, tarian ini merupakan tarian untuk perayaan pernikahan yang memiliki suatu makna komunikasi. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik adalah sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membuat makna dan susunan dalam masyarakat melalui pikiran dan tindakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigam konstruktivis dengan tipe penelitian kualitatif dan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Sada dan Sabai merupakan tari tradisional khas Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, tarian ini memiliki makna pada gerakan serta memiliki makna pada simbol-simbol yang ada pada tarian ini. Makna pada gerak Tari sada dan sabai yaitu bermakna gembira, untuk simbol-simbol tari sambut ini yaitu dengan menggunakan gerak tari tigel, selendang, kipas dan iringan musik kulintang yang menjadi ciri khas dari orang Komering Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Dan dikaitkan dengan teori Interaksi Simbolik bahwa makna Sada dan Sabai diciptakan melalui proses komunikasi dan dimodifikasi dalam suatu simbol tertentu yang bermakna untuk menghasilkan kesepakatan bersama dan secara budaya dapat diketahui dan diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci: *Makna Pesan, Tradisi Budaya, Sada Sabai, Interaksi Simbolik.*





1. PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa. Didalam komunikasi bahasa terbagi menjadi 2 jenis yaitu bahasa verbal dan nonverbal yang mana bahasa ini akan digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain melalui kata-kata ataupun tindakan.

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara langsung baik melalui lisan maupun tulisan. selain menggunakan bahasa verbal manusia juga memakai bahasa nonverbal untuk berinteraksi yang biasa disebut dengan bahasa isyarat. Komunikasi nonverbal sering tidak direncanakan namun komunikasi nonverbal memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada komunikasi verbal. (Sihabudin, 2012:17)

Komunikasi juga sangat erat hubungannya dengan sebuah kebudayaan, karena dengan melakukan komunikasi manusia mendapatkan sebuah ide dan gagasan yang pada akhirnya membentuk karya seni, dan karya seni tersebut dilakukan oleh manusia zaman dahulu atau yang disebut dengan nenek moyang lalu dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi, dengan proses tersebut terciptalah sebuah kebudayaan. kebudayaan itu bermacam ragam sehingga manusia dapat mengungkapkan bahasa komunikasinya dengan mempelajari kebudayaan.

Budaya Komerling merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting di OKU Timur. Di dalam Budaya Komerling memiliki keunikan dan ke khasan beragam budaya. Salah satunya dalam budaya saat perayaan pernikahan yang menggunakan seni tari yang ada di tradisi budaya komering untuk perayaan pernikahan yang mana pada tarian ini memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda. Pada saat prosesi perayaan pernikahan terdapat tradisi tarian *sada* dan *sabai*. Tari *sada* dan *sabai* merupakan tarian yang biasanya dilakukan dan ditampilkan pada saat resepsi pernikahan di daerah komering Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Tari *sada* dan *sabay* merupakan tarian yang memiliki keunikan dan keindahan didalamnya, karena dalam gerakan tarian serta dipadukan dengan musik yang merdu dan meriah sehingga dapat membawa kedalam suasana kebahagiaan bagi yang menyaksikannya. Tariaan Sada yang artinya orang tua dari pengantin laki-laki sedangkan Sabay yang artinya pihak dari pengantin perempuan. Tari ini memiliki keunikan didalam budaya tersebut. Tarian ditarikan oleh kedua orangtua pengantin dari pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan dengan menggunakan selendang sehingga tarian ini terlihat lebih indah, ramai dan ceria, sedangkan pengantin pria berdiri tegak dibelakang ayah dan ibu mertuanya (orang tua dari pengantin wanita) dengan memegang kipas. dan begitupun sebaliknya pengantin wanita pun melakukan hal yang sama seperti pengantin pria, pengantin wanita berdiri dibelakang ibu dan ayah mertuanya (orang tua dari pengantin pria) serta tarian ini dilakukan secara bertukar posisi. Tari sada dan sabay ini tentunya memiliki makna komunikasi nonverbal yang digunakan dalam resepsi pernikahan masyarakat komering kabutan Ogan Komering Ulu Timur tersebut.

Belum banyak masyarakat yang serta menyaksikan tarian ini mengerti atau paham atas makna yang ditarikan dalam tari sada dan sabay. Bahwa ada pesan dari gerakan-gerakan secara verbal dan nonverbal yang mencakup banyak hal seperti makna dari alunan musik, gerakan tarian serta syair nyanyian. Melalui tarian ini terdapat makna-makna yang ingin disampaikan oleh budaya komering. Pesan-pesan yang disampaikan inilah merupakan simbol-simbol atau tanda yang akan dianalisis dan dipahami menggunakan teori iteraksi simbolik.

Melalui teori interaksi simbolik dimana kebudayaan menjadi tempat kode dan tanda itu bekerja, tentu dapat menganalisa makna yang ada dalam tari *sada* dan *sabai*. Sehingga masyarakat yang menyaksikan serta peneliti dapat mengetahui apa makna dari tari sada dan sabay tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis makna pesan pada





gerakan tari *sada* dan *sabay* dalam tradisi budaya komering dengan menggunakan teori interksi simbolik.

Dengan tujuan tersebut diatas, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam penerapan teori-teori yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tarian *sada* dan *sabay* budaya Komering serta bagi suatu kelompok budaya tarian *sada* dan *sabay* ini dapat dijadikan sebagai aset untuk pelestarian budaya yang ada pada budaya Komering.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk meneliti budaya dengan metode serupa. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Niske Cintya yang berjudul makna simbolik non verbal dalam kesenian tari Sambut Sebiduk Sehaluan OKU Timur. Hasil dari penelitian sebelumnya ini yakni tarian sebiduk sehaluan ini merupakan tarian ciri khas Kabupaten OKU Timur yang memiliki suatu makna komunikasi yang harus diketahui karena dari makna tersebut menyimpan pesan untuk diri kita sendiri, tamu yang datang dan masyarakat yang menyaksikannya, pesan tersebut bahwa tari ini menggambarkan kegembiraan serta rasa hormat kekeluargaan dari masyarakat terhadap tamu-tamu penting yang berkunjung ke Martapura Kabupaten OKU Timur. tarian ini merupakan tarian khusus acara menyambut tamu penting yang datang ke Kabupaten OKU Timur, tarian ini memiliki makna melalui gerakannya, tarian ini kemudian dikaitkan dengan tiga asumsi dalam teori Interaksi Simbolik

Komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dandi antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Maka dari itu, jika ada orang yang terlibat dalam sebuah komunikasi, misalnya dalam sebuah percakapan maka akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai bahasa verbal juga menggunakan bahasa nonverbal. Pesan nonverbal biasanya disebut bahasa isyarat atau bahasa diam. Komunikasi nonverbal merupakan sebuah proses menggunakan pesan-pesan tanpa kata untuk menyamakan makna.

Komunikasi non verbal merupakan sebuah komunikasi yang mengenai ekspresi, wajah, sentuhan, gerak isyarat, bau, perilaku, simbol dan lain-lain. Dimana semua itu memiliki makna yang dapat diartikan.

Makna merupakan hal yang bersifat *abstrak*. Makna nyaris tidak terdefiniskan. Sebab, menafsirkan makna pada dasarnya hanyalah berdasarkan bahasa yang bersifat kongkrit. Di dalam buku Komunikasi Teori dan Praktik Julia T. Wood mengatkan makna dapat dipahami sebagai proses menemukan maksud dan arti dalam sebuah pesan dalam bahasa verbal dan nonverbal. Maka pesan itu sendiri adalah sesuatu yang dipahami, dimaksud dalam suatu komunikasi. Dengan kata lain, bicara mengenai makna juga bicara pesan yang didalam. Sebaliknya, bicara pesan sejatinya didapati melalui proses pemaknaan (*meaning*)".(Julia T. Wood, 2012:93).

Dalam proses komunikasi nonverbal bahasa dan makna merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya senantiasa ada artinya. Semakin dekat pemahaman terhadap simbol komunikasi atau bahasa yang digunakan maka akan semakin mirip makna (*meaning*) dan pesan (*messege*) komunikasi yang didapatkan. Sedangkan bahasa merupakan suatu simbol atau lambang, dengan kata lain bahasa sangat ditentukan dengan apa yang ingin disimbolkan dengan bahasa itu sendiri.

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka diaolgis timbal balik dinamakan interaksi simbolik. Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi. Objek material





pun sama yaitu manusia dan perilaku manusia (*human behavior*). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi.

Penemu Teori Interaksi Simbolik yang pertama adalah George Herbert Mead, yang sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Simbol didefinisikan sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol membentuk esensi dari teori. Interaksi simbolik, sebagaimana dinyatakan oleh namanya teori interaksi simbolik (*Symbolic Interaction Theory-SI*) menghubungkan antara simbol dan interaksi.

Untuk penelitian ini, teori interaksi simbolik yang digunakan mengacu pada konsep yang awalnya dikembangkan oleh Mead dan kemudian dilanjutkan oleh Blummer (1969). Teori ini melihat realita sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini tercipta dari esensi budaya didalam diri manusia yang saling berhubungan (Fisher, 1986:231). Konsep tersebut meliputi:

a) **Pikiran (*Mind*)**

Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Jadi, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja tetapi respon secara keseluruhan.

b) **Diri (*self*)**

Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial khusus yakni komunikasi antar manusia. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, disatu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Diri merupakan dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tunjukkan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri tetapi juga merespons dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh dimana individu adalah bagiannya.

c) **Masyarakat (*society*)**

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri sendiri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Dalam kajian teori interaksionis simbolik, George Hebert Mead (1962) menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.





Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis kualitatif. Dimana penelitian kualitatif ini akan Mendeskripsikan atau menggambarkan lalu menguraikan keadaan yang ada dilapangan lalu akan dituliskan kedalam sebuah penelitian.

Sesuai dengan paradigma dan permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami.

Objek penelitian akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan obyek yang akan diteliti. Objek yang akan menjadi sumber dalam penelitian ini adalah makna pesan pada gerakan tari *sada* dan *sabay* dalam budaya Komerling.

Dalam penelitian ini untuk penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan populasi yang akan diteliti dengan teknik yang dipilih yaitu *purposive sampling*. Dalam hal ini informan ditentukan peneliti dengan kriteria informan merupakan warga OKU Timur yang paham dengan tari *sada* dan *sabay* tradisi budaya Komerling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan skunder. Dimana data primer merupakan observasi langsung dan wawancara mendalam sedangkan skunder dengan dokumentasi.

Data yang telah dikumpulkan akan di analisis dengan pendekatan kualitatif Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliable. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Dalam penelitian kualitatif, dikenal istilah data jenuh artinya kapan dan dimanapun ditanyakan kepada informan (triangulasi data). Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi yang pertama yaitu menggunakan sumber lebih dari satu atau ganda. Sehingga jika dalam penelitian peneliti merasa data yang dihasilkan kurang maka ia akan menambah dari sumber lain agar data yang diinginkan terpenuhi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa salah satu bentuk wujud kebudayaan yang diciptakan yaitu Tari *sada* dan *sabai* yang digunakan untuk tari perayaan pernikahan dengan gerakan tigol yang bermakna menunjukkan rasa gembira yang ditarikan untuk mengantarkan anaknya dari masa lajang ke masa pernikahan serta menyambut keluarga baru yang masuk kelingkungannya. Kemudian *Sada* dan *Sabai* memiliki pemaknaan bahwasanya *Sada* berarti besan perempuan, dan *Sabai* berarti besan laki-laki. Jadi *Sada* dan *Sabai* merupakan tarian besan perempuan dan besan laki-laki yang siap menerima keluarga baru dan bahagia mengantarkan anaknya kemasa pernikahan.

Tari ini adalah multikultural ragam budaya dari segi gerak perpaduan dari gerak sumatera yang dipadukan dengan gerak lampung karena Ogan Komerling Ulu Timur ini banyak orang komering dan karena dekat dengan perbatasan lampung lalu masuk orang jawa, begitu pula dengan musiknya diambil atau dipakai hanya dengan musik perkusi dengan ciri khas musik kulintang dari komering yaitu ada musik kulintang matok tiga, kulintang matok enam, gong, gendang melay. Simbol dari musik komering tersebut maknanya adalah sebagai salah satu ciri khas Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Pakaian Tari *Sada* dan *Sabai* ini tidak ada makna yang khusus. Pakaian yang digunakan oleh mertua saat menari mengikuti apa yang dipakai oleh mertua saat resepsi tidak ada kostum tertentu yang diharuskan dipakai saat menari, namun biasanya menggunakan kain songket





sebagai salah satu ciri khas Budaya Kabupaten Komerling Ogan Komerling Ulu Timur. Properti yang dipakai yaitu selendang dan kipas.

Berdasarkan analisis penelitian bahwa Tari perayaan pernikahan tari *Sada* dan *Sabai* Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik, teori Interaksi Simbolik adalah teori yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang membentuk suatu makna melalui proses komunikasi. Melalui proses komunikasi tersebut tercipta suatu makna dalam simbol tertentu pada tariannya. Dalam teori Interaksi Simbolik memiliki tiga asumsi yang mendukung yang diambil oleh tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep diri dan hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tiga Asumsi dari teori Interaksi Simbolik (Ardianto, Elvinaro, Bambang Q-Anees, 2007:136). Diantaranya, Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

- a. Asumsi yang pertama pikiran (*mind*) bagaimana manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan oleh manusia lainnya.

Lalu asumsi ini dikaitkan dengan Tari *Sadadan Sabai*. Tari *sada* dan *sabai* merupakan tarian yang diselenggarakan pada saat perayaan pernikahan yang ditarikan oleh kedua orangtua pengantin dengan gembira. Tari perayaan pernikahan tari *Sada* dan *Sabai* tersebut diciptakan dan memiliki makna, kemudian makna tersebut akan memberikan reaksi dari yang menyaksikannya kemudian akan menghasilkan suatu kesepakatan manusia satu sama lain. Tari *Sada* dan *Sabai* diciptakan berdasarkan hasil ide atau gagasan dari nenek moyang orang asli suku komering lalu di interaksikannya kepada sesamanya hingga turun menurun ke anak cucunya hingga membudaya yang menjadi adat istiadat sampai ke anak cucu nya sehingga akan terbentuk hasil interaksi bahwa interaksi akan ide tarian tersebut memiliki simbol-simbol seperti gerakan, properti yang berupa selendang dan kipas, lagu dan musik yang menjadi ciri khas Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Dari interkasi tersebut menghasilkan kesepakatan bersama. Jadi pemangku adat memahami makna untuk tarian ini melalui simbol tertentu. Makna yang diberikan pada simbol merupakan hasil dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu dan pada simbol tertentu pula. Tari *Sada* dan *Sabai* tersebut diciptakan dan memiliki makna, kemudian makna tersebut akan memberikan reaksi dari yang menyaksikannya kemudian akan menghasilkan suatu kesepakatan manusia satu sama lain.

- b. Diri (*Self*), diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

Asumsi yang kedua dikaitkan dengan Tari *Sada* dan *Sabai* dalam asumsi ini bahwa makna dihasilkan dari interaksi antar individu. Setelah menghasilkan interaksi terhadap seniman lainnya bahwa tarian tersebut memiliki simbol non verbalnya maka menghasilkan interaksi terhadap diri si pencipta tarian tersebut untuk memaknai simbol nya.

Simbol- yang dimiliki tari *Sada* dan *Sabai* berupa gerakan tigol maknanya sebagai ungkapan kegembiraan menyambut keluarga baru dan bahagia melihat anaknya telah mempunyai keluarga, selendang yang bermakna ahwa keluarga baru ini akan dilindungi oleh Tuhan Yang maha Esa dari segala gangguan yang tidak baik dari luar maupun didalam lingkungan, kipas yang digunakan oleh pengantin untuk mengipasi orangtuanya dan mertuanya dari belakang yang memiliki makna hari balas budi dimana mulai pada sat itu dan seterusnya anak-anak dari besan laki-laki maupun perempuan sudah siap lahir dan batin untuk merawat kedua orangtuanya sebagai tanda balas budi



terhadap orangtuanya yang telah memberikan segalanya untuk anaknya dari ia lahir hingga berumah tangga. Simbol makna tersebut di maknai oleh dirinya sendiri dulu para pencipta tarian lalu disepakati dan di interaksikan kepada seniman lainnya untuk disepakati bersama. Jadi, pemaknaan dalam tarian ini sudah diciptakan melalui simbol ciri khas Ogan Komering Ulu Timur dan untuk membentuk suatu kesepakatan bersama bahwa makna yang dimaksud adalah makna yang telah diciptakan manusia tersebut.

- c. Masyarakat (*Society*), adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Asumsi yang ketiga dikaitkan dengan Tari *Sada* dan *Sabai* dalam asumsi bahwa makna dibentuk dari interaksi antar individu yang terkoordinasi. Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, pesan merupakan inti dari setiap proses komunikasi

Seperti pada Tari *Sada* dan *Sabai* adalah ucapan rasa wujud kegembiraan melepas atau mengantar anaknya kejengang pernikahan dari masa lajangnya serta rasa gembira menyambut keluarga besar. Serta untuk masyarakat mereka menyambutnya gembira dan senang karena dengan tarian ini budaya Komering akan terus ada dan tidak akan tenggelam oleh zaman serta taru ini akan menjadi ciri khas adat istiadat kebudayaan suku Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Setelah simbol selendang,kipas,gerak tigol, lagu syair berbalas dan musik kulintang yang menjadi ciri khasnya Komeing Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Dan makna dari tarian tersebut yaitu adanya nilai-nilai budayanya yang telah disepakati maka makna simbol tersebut di interaksikan kepada orang lain atau masyarakat yang menyaksikannya yang menimbulkan reaksi dari masyarakat. Reaksi atau makna yang di lihat oleh masyarakat terhadap tarian tersebut adalah masyarakat gembira, senang, bangga akan adat istiadat budaya komering Kabupaten Ogan Komering Ulu yang menandakan tarian perayaan pernikahan ciri khasnya komeing Kabupaten Ogan Koering Ulu Timur dan interaksi terhadap masyarakat supaya masyarakat tau akan rangkaian adat istiadat asli suku komering, nilai budaya serta makna dari tarian tersebut. Dari hasil wawancara terhadap masyarakat bahwa masyarakat melihat tarian tersebut adanya makna nilai-nilai budaya bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang asli orang Komering. Jadi pencipta tarian ini pencipta menciptakan tari dan seniman membuat makna di dalamnya lalu makna tersebut telah di modifikasi melalui simbol tari tersebut, kemudian makna yang diciptakan tersebut harus bergantung pada pemberian makna sosial yang sama dan relevan serta secara budaya dapat diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti kaitkan dengan tiga asumsi teori interaksi simbolik mengenai Tari *Sada* dan *Sabai* tradisi budaya Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur ini bahwa tarian *Sada* dan *Sabai* merupakan tarian yang ditarikan oleh besan perempuan dan besan lagi-laki yang memiliki arti gembira. Gembira mengantarkan anaknya dari masa lajang ke jenjang pernikahan dan gembira memiliki keluarga baru. Tari perayaan pernikahan tari *Sada* dan *Sabai* tersebut diciptakan dan memiliki makna, kemudian makna tersebut akan memberikan reaksi dari yang menyaksikannya kemudian akan menghasilkan suatu kesepakatan manusia satu sama lain.

Tarian ini tercipta berdasarkan pemikiran atau ide gagasan oleh nenek moyang suku Komering pada masa zaman dahulu. Lalu Tari ini menjadi budaya yang turun menurun hingga anak cucunya dan masih dapat bertahan dan dikelola oleh keturunannya hingga saat ini yang dapat mengangkat nilai budaya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang salah satunya adalah Budaya Tari.

Lalu dalam tarian tersebut membahas juga tentang pembentukan membentuk simbol-simbol nonverbal dalam Tari *Sada* dan *Sabai* agar dapat menjadi ciri khasnya tersendiri. Simbol-simbol tersebut dibentuk berupa mulai dari musiknya, gerakannya, kostum dan aksesorisnya lalu mereka



maknai dari simbol tersebut dan terbentuk makna tersendiri bagi mereka yang memahami tarian tersebut, simbol dan makna maupun bagi masyarakat yang menyaksikan pertunjukannya.

Untuk simbol-simbol tari *Sada* dan *Sabai* ini ada gerak tigo yang bermakna kegembiraan. Dimana gembira dapat diartikan sebagai gambaran dari sepasang keluarga besan yang menunjukkan rasa gembiranya diatas panggung kepada masyarakat dengan cara menari dengan mengayun-ayunkan tangannya kekiri dan kekanan pertanda mereka gembira melepaskan atau mengantarkan anaknya dari masa lajang ke masa pernikahan memiliki rumahtangga dan keluarga baru. Untuk masyarakat yang menyaksikan pertunjukkan Tari *Sada* dan *Sabai* maknanya bahwa masyarakat yang menyaksikan ikut gembira dan senang karenamasuknya orang baru ke dalam suku Komering yang akan menjadi satu keluarga aliran suku Komering dan bangga karena dari pertunjukkan tarian tersebut masyarakat melihat adanya nilai budaya ciri khas adat istiadat kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan adanya unsur etika dalam menerima keluarga baru.

Tarian tersebut menjadi ciri khas budaya Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tari ini terus dikembangkan dan dilestarikan atas dasar keinginan masyarakat Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, agar dapat menjadi ciri khas dari perayaan pernikahan masyarakat asli suku Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Serta Untuk tari perayaan pernikahan tari *Sada* dan *Sabai* tetap dipertahankan dengan cara mensosialisasikan ke jenjang anak-anak khususnya melalui ekstrakurikuler disekolah, sanggar-sanggar tari yang ada di Ogan Komering Ulu Timur, dan akan diikuti sertakan dalam kurikulum sekolah supaya diketahui masyarakat untuk melestarikan budaya kesenian sehingga nanti generasi muda dan masyarakat luas tahu dan mengenal adanya tari perayaan pernikahan ciri khas Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan terus dikembangkan untuk generasi muda sebagai penerusnya agar tidak punah tetap ada sepanjang masa

Tarian *Sada* dan *Sabai* ini merupakan adat istiadat kebudayaan yang penting untuk diketahui masyarakat bahwasannya melestarikan budaya kesenian untuk diketahui generasi muda sekarang. Sehingga nanti generasi muda tersebut akan tetap tahu dengan adanya tari tradisi budaya Komering. Tidak hanya itu saja tetapi masyarakat akan tahu makna dari setiap simbol ciri khas yang menjadi sebuah nilai budaya tersendiri untuk warga Ogan Komering Ulu Timur dan masyarakat yang menyaksikannya dan terus dikembangkan untuk generasi muda sebagai penerusnya agar tidak punah tetap ada sepanjang masa.

Makna nilai-nilai budayanya yaitu unsur tata krama di dalam penyambutan atau masuknya keluarga baru. Serta makna yang tercipta dari masyarakat yang melihatnya adanya makna perasaan gembira, senang dan bangga melihat pertunjukkan tari tersebut karena Tari *Sadadan Sabai* adalah salah satu tari adat istiadat yang membudaya hingga saat ini yang menjadi ciri khas tarian perayaan pernikahan budaya Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Dan dikaitkan dengan teori Interaksi Simbolik bahwa makna *Sada* dan *Sabai* diciptakan melalui proses komunikasi dan dimodifikasi dalam suatu simbol tertentu yang bermakna untuk menghasilkan kesepakatan bersama dan secara budaya dapat diketahui dan diterima oleh masyarakat

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa makna pesan pada gerak perayaan pernikahan tari *sada* dan *sabai* merupakan tarian adat istiadat kebudayaan dari suku Komering yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang tercipta adas dasar pemikiran nenek moyang zaman dahulu kala yang terus di





interaksikan kepada anak cucu keturunannya hingga dapat membudaya dan terus digunakan hingga saat zaman sekarang ini bagi setiap keluarga atau masyarakat yang memiliki keturunan asli Komering yang akan merayakan pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas maka terdapat pula saran yang dapat diberikan Bagi masyarakat Tari sada dan sabai tradisi budaya Komering merupakan salah satu kebudayaan seni yang memiliki makna dan wajib dilestarikan dan dikembangkan dan bagi yang menyaksikannya harus mengetahui makna pesan yang disampaikan dalam tarian tersebut Agar masyarakat khususnya masyarakat komering akan terus melakukan tradisi tersebut sebagai salah satu kearifan lokal dan pelestarian budaya serta Bagi seniman yang terkait agar dapat menggali lagi bagaimana pemahaman sejarah terbentuknya tarian sada dan sabai budaya Komering Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur agar budaya tersebut lebih mudah di kenal oleh generasi saat ini dan selalu di ingat dan digunakan hingga turun menurun ke generasi berikutnya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih Peneliti sampaikan bagi semua pihak yang mendukung baik moril dan materil dalam penulisan Jurnal Ilmiah ini, kedepan kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk mendapatkan karya dan tulisan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desy. (2010). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Amelia Surabaya
- Cangara, Hafied. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Cintya, Niske. (2018). Makna Simbol Non Verbal Dalam Kesenian Tari Sambut Sebiduk Sehaluan Oku Timur. Universitas Baturaja.
- Daryanto. (2011). Ilmu Komunikasi. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurasi Sejahtera
- Dedy N. Hidayat. (2003). Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Denzim, Norman K., and Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Idrus, Muhammad. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial (edisi II). Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Khasiah, Zikri. (2015). KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM UPACARA ADAT (Analisis Komunikasi Simbolik Penggunaan Bahasa Kiasan dalam Upacara Pernikahan “manjapuik marapulai” pada Masyarakat Minangkabau di Nagari Paninjauan Kecamatan Sepuluh Koto Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat). <https://jurnal.usu.ac.id> Diakses pada (3 Oktober 2019 pukul 22:05)
- Kriyantono, Rachmat. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Penada Media Group
- Little John, W. Stephen, dan Foss A. Karen. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, (9th ed). Penerjema: Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy. J. (2006). Metode Penelitian Kualitatif; Edisi Pevisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2012). Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber (catatan pertama). Jakarta: Fajar Interpertama Mandiri
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2015). Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Poerwandari, E. Kristi. (2009). Pendekatan Kualitatif. Cetakan ketiga. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI
- Rosihan, A., Wulandari, S. W., & Devi, P. (2019). INFORMASI MITIGASI BENCANA ALAM DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 5(1), 60-76.
- Sembiring, Siti Aliyah. (2018). Makna Simbolik Di Bali Tradisi Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi Kualitatif Pada masyarakat Kecamatan Labuhan Deli). <http://repositori.umsu.ac.id> diakses pada (3 Oktober 2019 pukul 20:35)
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta





- Sihabudin, Ahmad. (2011). Komunikasi antar budaya Satu Perspektif Multidimensi. Jakarta: Bumi Aksara
- Supardjan. (1982). Pengantar Pengetahuan Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Virgiana, B dan Margareta T. (2019). Makna Simbol Mbengmbeng Dan Menurou Pada Etnis Melayu Enim. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1 No. 1 Oktober 2019:30-38
<http://www.okutimurkab.go.id/sejarah>

